

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI KELAS VII MTs. NAHDLATUL ULAMA BATANG TORU

Haidir Anwar^{1*)}, Rahmatika Elindra², Roslian Lubis³
¹Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
*) haidiranwarhasibuan@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen jenis One Group Pretest Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa. Pengambilan sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Dan yang terpilih, yakni kelas VII 1 sebagai sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 41 siswa. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan keterampilan guru dengan menggunakan instrument tes berupa pre-test dan post-test untuk siswa. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan taraf signifikan 0.05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menunjukkan skor 37 dengan rata-rata sebesar 9,25 berada dalam kategori sangat baik, 2) Rata-rata kemampuan memecahkan masalah dalam matematika siswa kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru sebelum menggunakan model kooperatif tipe TPS sebesar 49,33 dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe TPS sebesar 69,01. 3) Hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon menerangkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.001. karena nilai 0.001 lebih kecil dari < 0.05 . Artinya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dari pada pembelajarannya sebelumnya terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru matematika dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam memecahkan masalah matematika.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe TPS, Memecahkan Masalah matematika

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi gejala perubahan dan permasalahan dengan sifat terbuka dan kreatif keberhasilan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas manusia dan masyarakat suatu bangsa. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan tidak terlepas dari mata pelajaran. Setiap mata pelajaran telah disesuaikan menurut jenjangnya, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan inti pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar matematika melalui kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting, bahkan paling penting dalam belajar matematika. Siswa diharuskan mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan soal-soal matematika, sebagai sarana baginya untuk mengasah penalaran yang cermat, logis, kritis, analitis, dan kreatif.

Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika sendiri siswa masih kesulitan dalam belajar. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah matematis masih kurang. Fakta ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 08 Februari 2021 dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika diberikan soal dengan langkah-langkah yang berbeda dari apa yang diberikan oleh guru akibatnya sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut, siswa terlihat kebingungan dalam memahami soal, diperjelas juga dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran matematika dengan nilai rata-rata yang

diperoleh siswa “60”, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu “75”. Hal ini membuktikan kemampuan pemecahan matematika di MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru masih sangat kurang. Apabila hal itu tetap dibiarkan terus-menerus maka hasil belajar siswa semakin hari semakin rendah, siswa menjadi malas karena merasa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Salah satu solusi yang ditawarkan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru”.

Hakikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Rezeki dalam Deti (2017:36), “Kemampuan pemecahan masalah adalah komponen penting dalam pembelajaran matematika, dalam kemampuan tersebut siswa akan mempunyai kemampuan dasar yang bermakna lebih dari sekedar kemampuan berpikir”. Selanjutnya Surya dalam Amam (2017:42), mengemukakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk dapat memahami masalah melalui identifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, membuat atau menyusun strategi penyelesaian dan mempresentasikan (dengan simbol, gambar, grafik, tabel diagram, model dll), memilih atau menerapkan strategi untuk mendapatkan solusi dan memeriksa kebenaran solusi dan manfaatnya”. Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika dapat dilihat dari langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Polya dalam Zulklipl (2018:36), ada empat langkah yang mesti dilaksanakan yaitu: “(a) Memahami masalah, (b) Merencanakan pemecahan masalah, (c) Melaksanakan rencana pemecahan masalah, (d) Memeriksa kembali jawaban yang di dapat.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa dimana siswa mampu dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal matematika, kemampuan pemecahan masalah juga merupakan potensi intelektual dan keterampilan siswa dalam pembelajaran matematika.

Hakikat Model *Think Pair Share* (TPS)

Salah satu upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Menurut Agus (2019:54), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan dan dalam menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan harus mengacu pada materi yang akan disampaikan sehingga sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan”. Model pengajaran atau model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memadu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda (Miftahul dalam Galih 201:95).

Menurut Berty (2020:12) menyatakan bahwa, “Model *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan masalah”. Kemudian menurut Frank Lyman dalam Ria (2020:89) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu”. Sedangkan menurut Trianto (2009:81) mendefinisikan bahwa, “*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model yang diawali dengan proses *Think* (berpikir), siswa berpikir terlebih dahulu terhadap masalah yang diberikan oleh guru, kemudian *Pair* (berpasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan atau kelompok untuk mendiskusikan apa yang sebelumnya di pikirannya secara mandiri dan di akhiri dengan *Share* (berbagi) kepada kelompok lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *one group pretest-posttest design* dengan jumlah populasi seluruh kelas VII yang berjumlah 2 kelas dengan total 80 siswa dan diambil sampel dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu kelas VII-1 dengan 41 siswa di MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan tes. Dengan jumlah lembar observasi sebanyak 10 item, dan instrumen tes sebanyak 4 butir soal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui kegiatan observasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru menunjukkan skor 37 dengan rata-rata sebesar 9,25 berada dalam kategori 3.8 (sangat baik). Untuk rata-rata berdasarkan indikator dapat dilihat sebagai berikut :

- Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII MTs. Nahdlatuh Ulama Batang Toru pada indikator *Think* sebesar 3.33 pada kategori sangat baik
- Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII MTs. Nahdlatuh Ulama Batang Toru pada indikator *Pair* memperoleh nilai 4 pada kategori sangat baik
- Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII MTs. Nahdlatuh Ulama Batang Toru pada indikator *Share* guru memperoleh skor 3.33 berada pada kategori sangat baik.

Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VII MTs. Nahdlatul Ulama Batang Toru.

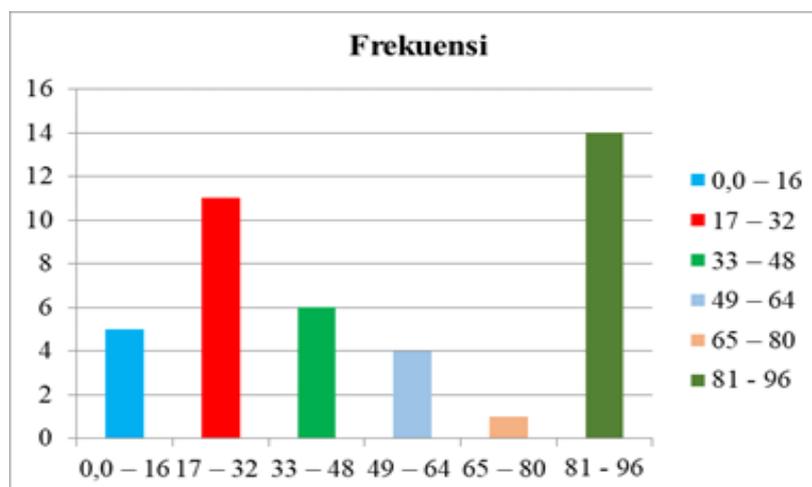
Data Nilai Tes Awal (Pretes)

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlebih dulu melaksanakan pretes jumlah soal sebanyak jumlah 4 butir soal yang berbentuk essay tes.

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase
0,0 – 16	5	12.2
17 – 32	11	26.8
33 – 48	6	14.6
49 – 64	4	9.76
65 – 80	1	2.44
81 – 96	14	34.1
Jumlah	41	100

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa frekuensi skor hasil belajar siswa pada interval 00 - 16 terdapat 5 siswa (12,2%), interval 17 – 32 terdapat 11 siswa (26,8%), interval 33 - 33 terdapat 6 siswa (14,6%), interval 49 - 64 terdapat 4 siswa (9.76%), interval 65 - 80 terdapat 1 siswa (2,44%), interval 81 - 96 terdapat 14 siswa (34,1%). Berdasarkan data tersebut, kecenderungan data distribusi frekuensi hasil belajar berada pada interval 81 – 96. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut.



Sementara untuk nilai mean, median, dan modus dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Ukuran Tendensi Sentral Data pretes siswa

N	Valid	41
	Missing	0
Mean		49.3341
Median		45.8000
Mode		87.50
Variance		989.490

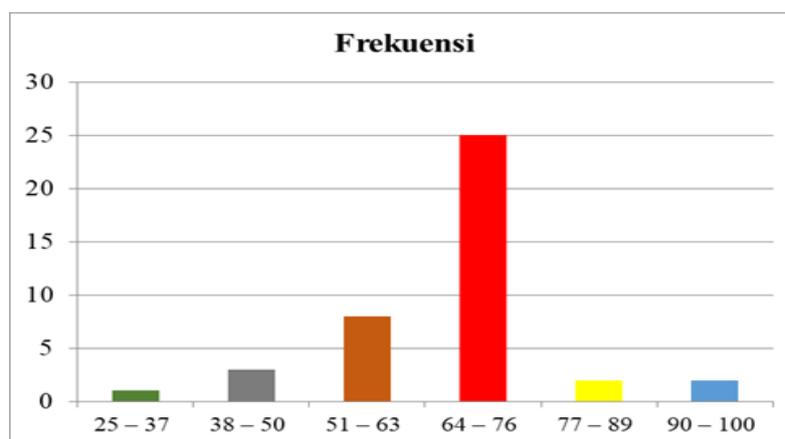
Untuk data pretes diperoleh rata-rata sebesar 49,33, berada pada kategori kurang baik sedangkan nilai tengah (median) adalah 45.80, sedangkan nilai yang sering muncul (modus) adalah 87,50.

Data Nilai Posttest Siswa

Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Postes Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase
25 – 37	1	2.44
38 – 50	3	7.32
51 – 63	8	19.5
64 – 76	25	61
77 – 89	2	4.88
90 – 100	2	4.88
Jumlah	41	100

Untuk tabel di atas dapat di lihat bahwa frekuensi skor hasil belajar postes siswa pada interval 25 - 37 terdapat 1 siswa (2,44%), interval 38 – 50 terdapat 3 siswa (7,32%), interval 51 - 63 terdapat 8 siswa (19,5%), interval 64 - 76 terdapat 25 siswa (61%), interval 77 - 89 terdapat 2 siswa (4,88%), interval 90 - 100 terdapat 2 siswa (4,88%). Berdasarkan data tersebut, kecenderungan data distribusi frekuensi hasil belajar berada pada interval 81 – 96. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut.



Sementara untuk nilai mean, median, dan modus dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Ukuran Tendensi Sentral Data postes siswa
Statistics
Nilai

N	Valid	41
	Missing	0
	Mean	69.0195
	Median	73.0000
	Mode	75.00
	Variance	173.303

Perolehan nilai rata-rata (mean) yaitu 69,02 berada pada kategori “Cukup” dengan jumlah responden 41 siswa, sedangkan nilai tengah (median) 73, dan nilai yang sering muncul (modus) adalah 75.

Pengajuan Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data tersebut menggunakan aplikasi spss 22. Adapun rumus dari hipotesis dengan menggunakan metode Lilliefors Taraf signifikansi : $\alpha = 5\%$ sebagai berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Nilai Pretes dan Postes Siswa Kelas VII

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretes	.186	41	.001	.891	41	.001
Postes	.227	41	.000	.886	41	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output data penelitian di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk variable Pretes lebih kecil dari 0,05, artinya data pretes tersebut tidak berdistribusi normal dan Postes lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable tersebut berdistribusi tidak normal.

2. Uji t

Setelah dilakukan uji terhadap distribusi data dan terbukti bahwa data yang telah diujikan berdistribusi tidak normal. maka selanjutnya akan analisis menggunakan uji t, apakah terdapat perbedaan antara kedua variable tersebut. Adapun uji t dapat dipaparkan berikut ini.

**Hasil Uji t antara Pretes dan Postes
Paired Samples Test**

	Paired Differences						T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Pretes - Postes	-19.68537	32.55708	5.08456	-29.9616	-9.40908	-3.872	40	.000	

Dari table di atas diperoleh nilai p-value (Sig. (2-tailed)) = 0,00. Jadi dapat diartikan bahwa $0,00 < 0,05$. Artinya, H_0 ditolak, berdasarkan aturan pengambilan keputusan, ada perbedaan diantara pretest dan posttest. Dari kedua data tersebut berdistribusi tidak normal maka uji yang dilakukan yaitu Analisis Statistik Nonparametrik. Analisis statistik nonparametrik tidak memerlukan asumsi normalitas data karena analisis statistik nonparametrik adalah analisis statistik yang mengasumsikan bahwa distribusi data tidak mengikuti suatu distribusi tertentu. Selanjutnya uji non parametric yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berhubung yang peneliti gunakan memiliki 2 variabel penelitian yaitu pretes dan postes maka, uji yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon signed ranks*.

3. Uji Wilcoxon signed ranks

Uji Statistik Wilcoxon Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postes - Pretes	Negative Ranks	11 ^a	11.45	126.00
	Positive Ranks	26 ^b	22.19	577.00
	Ties	4 ^c		
	Total	41		

- a. a. Postes < Pretes
b. b. Postes > Pretes
c. Postes = Pretes

Test Statistics^a

	Postes – Pretes
Z	-3.404 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil statistic di atas diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.001. karena nilai 0.001 lebih kecil dari < 0.05 , maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil belajar matematika untuk pretes dan postes, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dari pada pembelajarannya sebelumnya terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru.

Selanjutnya untuk menguji sejauh mana keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemecahan masalah matematika siswa dapat di ujikan dengan cara menghitung N-gain score berbantuan spss 22. Adapun hasil data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Deskripsi N-Gain Persentase Penggunaan Model TPS Descriptives

		Statistic	Std. Error	
N Gain_Persen	Mean	-14.6068	23.82499	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-62.7589	
		Upper Bound	33.5453	
	5% Trimmed Mean	70.2079		
	Median	45.4148		
	Variance	23272.840		
	Std. Deviation	152.55439		
	Minimum	20.00		
	Maximum	100.00		
	Range	900.00		
	Interquartile Range	114.84		
	Skewness	-3.710	.369	
	Kurtosis	17.490	.724	

Dari paparan table di atas menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain score dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebesar 70,2 atau 70,2% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-Gain score minimal 20% dan maksimal 100%. Sedangkan rerata nilai pretes sebesar 49,33 dan nilai rerata postes sebesar 69,01, maka nilai N-Gain sebesar 0.38 berada pada kategori sedang. Dengan demikian, maka dapat diambil sebagai kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif daripada

penerapan model pembelajaran sebelumnya dalam memecahkan masalah matematika pada materi bangun datar di kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini yakni membahas mengenai tujuan penelitian yaitu menguji keefektifan penerapan model kooperatif tipe TPS terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama di kelas VII peneliti memberikan soal pretest. Pretes dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan. Temuan tingkat kemampuan dalam memecahkan masalah matematika siswa pada materi bangun datar untuk kategori tinggi ada 14 siswa, sedang ada 21 siswa dan rendah ada 6 siswa, namun dalam hal ini, tingkat kemampuan yang dimaksudkan disini bukan mengacu pada kriteria ketuntasan minimal.

Pertemuan kedua di kelas VII peneliti memberikan pengajaran dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dan setelah menerapkan model peneliti memberikan soal posttest. Postes dilaksanakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan ialah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Rerata hasil belajar siswa berupa posttest memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai pretes siswa. Pretes mendapatkan rata-rata nilai 49,33 sedangkan kelas postes mendapatkan rata-rata nilai posttest 69,01 Data tersebut menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa setelah penggunaan model lebih tinggi dibandingkan sebelum digunakan model pembelajaran TPS.

Sebelum uji hipotesis dilaksanakan, data pretes dan posttest dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki data yang berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen. Uji normalitas dihitung menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 22. Pada output SPSS, diperoleh nilai signifikansi pretes adalah 0,001 dan pada postes adalah 0,000. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa data pada kedua kelas tersebut berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi $< 0,05$. Selanjutnya uji homogenitas, karena kedua data tersebut tidak normal, maka, uji homogenitas tidak perlu lagi dilakukan. Setelah itu, dilanjutkan uji hipotesis untuk melihat apakah model TPS lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya. Uji hipotesis dihitung menggunakan uji non parametrik berhubung kedua data tersebut tidak normal, maka uji hipotesis yang peneliti buat yaitu uji *Wilcoxon signed ranks*. Pada output SPSS, diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.001. karena nilai 0.001 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil belajar matematika untuk pretes dan postes, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dari pada pembelajarannya sebelumnya terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru.

Uji N-Gain dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan rerata nilai pretest dan posttest. Berdasarkan perhitungan rata-rata N-Gain score dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebesar 70,2 atau 70,2% termasuk dalam kategori efektif. Memiliki rerata nilai pretes sebesar 49,33 dan nilai rerata postes sebesar 69,01, maka nilai N-Gain sebesar 0.38 berada pada kategori sedang.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VII MTs. Nahdatul Ulama Batang Toru menunjukkan skor 37 dengan rata-rata sebesar 9,25 berada dalam kategori sangat baik.
2. Gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII MTs. Nahdatul Ulama Batang Toru sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memperoleh skor dengan rata-rata sebesar 49,33 berada dalam kategori kurang
3. Gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII MTs. Nahdatul Ulama Batang Toru sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memperoleh skor dengan rata-rata sebesar 69,01 berada dalam kategori Baik
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif dalam kemampuan memecahkan masalah matematika siswa dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon menerangkan Asymp, Sig. (2-tailed) bernilai 0.001. Karena nilai 0.001 lebih kecil dari $< 0,05$. Artinya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dari pada pembelajaran yang sebelumnya terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MTs. Nahdatul Ulama Batang Toru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dikelas VII MT's Nahdatul Ulama Batang Toru penulis mengemukakan sara-saran sebagai berikut :

1. Peneliti berharap agar guru dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mengajarkan mata pelajaran matematika untuk meningkatkan dan membandingkan minat serta keaktifan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Sebelum menerapkan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran selanjutnya, hendaknya guru dapat memperhatikan cakupan materi yang akan diajarkan serta menyusun rencana pembelajaran yang kompleks sesuai tahapan-tahapan TPS sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan yang lain agar mengembangkan hasil penelitian dalam alokasi yang lebih lama sehingga hasil penelitiannya dapat lebih sempurna.

Referensi

- Agus dan Peti. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*. Tahun 2019. Vol. 4. Nomor 1: 52-59.
- Amam, Asep. 2017. Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*. Tahun 2017. Vol. 2. No. 1: 39-46.
- Berty Sadipun. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Ende 14. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2020. Vol. 3. No. 1: 11-16.
- Deti, Herni. 2017. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model *Diskursur Multy Representation* (DMR). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Tahun 2017. Vol. 9. No. 1: 35-46.
- Galih, Ela, Evik. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran “Promister” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*. Tahun 2018. Vol. 2. No. 2: 94-103.
- Ria, Yulia, Roslian. 2020. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*. Tahun 2020. Vol. 3. No. 1: 87-96.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Zulkipli, Hidayah. 2018. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Tahun 2018. Vol. 6. No. 1: 34-44